

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsepsi Membaca dan Prinsip-prinsip Pengajaran Membaca. Membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan ke dalam cetakan (huruf-huruf). Pengertian di atas merupakan pengertian yang paling umum. Adapun pengertian yang lebih khusus adalah sebagai berikut.

a) Membaca adalah kegiatan *decoding print into sound* atau aktivitas menguraikan kode kode cetakan (tulisan) ke dalam bunyi; dengan kata lain membunyikan kode-kode cetakan/tulisan. b) Membaca merupakan *decoding a graphic representative of language into meaning* atau aktivitas menguraikan kode-kode grafis yang mewakili bahasa ke dalam arti tertentu.

Dua definisi di atas berhubungan dengan dua fase membaca yang perlu diperhatikan guru apabila ingin membimbing pertumbuhan/perkembangan anak dalam membaca. Membaca merupakan rangkaian kegiatan yang bertahap dan berkesinambungan. Adapun rangkaian kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi tahapan berikut.

a) Tahap prabaca, pembaca menyiapkan sumber atau bahan bacaan. b) Tahap baca, pembaca melaksanakan kegiatan membaca di suatu ruang (tempat) dengan alokasi waktu tertentu. c) Tahap pascabaca, pembaca memberikan respons atau tanggapan terhadap isi atau pesan yang dibacanya (Tarigan, 1986).

d) Prinsip-prinsip Pengajaran Membaca Berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran membaca, Burns (1982) mengemukakan 14 prinsip pengajaran membaca. Prinsip-prinsip yang dikemukakan didasarkan pada generalisasi hasil penelitian tentang pengajaran membaca dan pada hasil observasi praktik membaca. Prinsip-prinsip ini diharapkan dapat mengarahkan guru dalam merencanakan pengajaran membaca. Berikut dipaparkan keempat belas prinsip tersebut. Prinsip 1 Membaca adalah tindakan kompleks dengan banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Guru harus memahami semua aspek yang berkaitan dengan proses membaca sehingga dia dapat merencanakan pengajaran membaca secara bijaksana. Adapun aspek-aspek yang berkaitan dengan proses membaca adalah sebagai berikut.

- 1) Memahami sebuah simbol tertentu (aspek sensori),
- 2) Menerjemahkan apa yang mereka lihat dari simbol-simbol atau kata-kata (aspek persepsi),
- 3) Mengikuti alur (linear), logika, dan pola tata bahasa dari kata yang ditulis (aspek sekuensi)
- 4) Menghubungkan kata-kata sebelumnya yang disesuaikan dengan pengalaman langsung untuk memberi makna terhadap kata yang dibaca (aspek pengalaman)
- 5) Membuat kesimpulan dan evaluasi sebuah material (aspek berpikir)
- 6) Mengingat apa yang telah mereka pelajari di waktu lampau dan menghubungkan ide baru dan fakta (aspek pembelajaran)
- 7) Memahami hubungan antara simbol dan bunyi, antara kata dengan apa yang mereka maksudkan (aspek asosiasional)
- 8) Berhubungan dengan ketertarikan personal atau individu dan sikap yang memengaruhi tugas membaca

(aspek afektif)

Melihat semua aspek di atas, jelas bahwa proses membaca merupakan proses yang sangat kompleks. Dengan demikian, dalam membaca siswa harus menguasai aspek-aspek di atas.

Prinsip 2 Membaca merupakan proses interpretasi terhadap makna dari simbol-simbol yang tertulis. Jika seseorang tidak memahami sebagian makna dari teks, maka ia belum membaca, bahkan jika seseorang itu melafalkan setiap kata dengan tepat.

Prinsip 3 Membaca melibatkan kegiatan mengkonstruksi makna dari passage makna dari bagian yang tertulis di samping untuk memahami informasi dari huruf-huruf dan kata-kata dalam teks, membaca melibatkan kegiatan memilih dan menggunakan pengetahuan tentang orang, tempat, sesuatu, dan pengetahuan tentang teks dan organisasi teks. Sebuah teks tidak banyak mengandung makna seperti sumber dari informasi yang memungkinkan pembaca untuk melibatkan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga dapat menentukan makna yang terkandung di dalam teks (Anderson dalam Burns, 1992:23). Pembaca mengkonstruksi makna dari bagian teks yang mereka baca dengan menggunakan dua informasi yang berkaitan dengan teks dan pengetahuan awal mereka, yang didasarkan pada pengalaman masa lalu mereka. Cara pembaca dalam mengkonstruksi makna berbeda-beda bergantung pada latar belakang pengetahuan dan pengalaman mereka yang bervariasi. Beberapa pembaca tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup untuk memahami

teks, dan yang lainnya merasa gagal untuk memanfaatkan pengetahuan yang telah mereka miliki.

Prinsip 4 Tidak ada satu cara yang paling tepat untuk mengajarkan membaca. Beberapa metode pengajaran membaca lebih cocok bagi beberapa siswa dari pada siswa lainnya. Sebagian siswa merupakan individu yang belajar dengan cara mereka sendiri. Beberapa siswa merupakan pembelajar yang visual, beberapa lainnya merupakan pembelajar auditor dan yang lainnya merupakan pembelajar yang kinestetik. Guru harus membedakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Tentu saja, beberapa metode akan tepat bagi beberapa guru. Guru memerlukan pemahaman mengenai variasi metode sehingga mereka dapat menolong semua muridnya.

Prinsip 5 Belajar membaca merupakan proses yang berkelanjutan. Anak-anak belajar membaca dalam beberapa periode waktu yang panjang, memperoleh kemampuan membaca lanjutan setelah mereka menguasai keterampilan prasyarat. Bahkan setelah mereka menguasai semua jenis membaca, latihan membaca masih harus terus berlanjut. Dengan tidak memandang seberapa tua usia atau seberapa lama mereka telah meninggalkan bangku sekolah, mereka tetap melanjutkan meningkatkan kemampuan membacanya. Keterampilan membaca membutuhkan latihan yang terus-menerus. Jika seseorang tidak berlatih, maka kemampuan membacanya tidak berkembang. Oleh karena itu, latihan membaca perlu dikembangkan secara terus-menerus.

Prinsip 6 Siswa harus diajari pengenalan kata yang memungkinkan mereka

dapat mengenali pelafalan dan makna kata-kata sulit secara independen Siswa tidak dapat mengingat semua kata yang mereka baca dalam teks. Oleh karena itu mereka membutuhkan untuk mempelajari teknik-teknik untuk memahami kata-kata yang tidak dikenal sehingga mereka dapat memahami isi bacaan meskipun tanpa bantuan guru, orang tua, atau teman.

Prinsip 7 Guru harus mendiagnosis kemampuan membaca siswa dan menggunakan hasil diagnosis tersebut sebagai dasar untuk merencanakan pengajaran Mengajar semua siswa dengan bahan ajar dan metode yang sama serta berharap dapat menangani kesulitan siswa yang berbeda dalam waktu yang bersamaan adalah hal yang perlu dihindari. Setiap siswa mempunyai kesulitan yang berbeda, sehingga penanganannya pun tidak akan sama. Guru perlu mengecek kelemahan membaca siswa dan kelebihanannya. Selanjutnya dapat menentukan kelompok siswa yang melakukan bimbingan dan yang tidak melakukan bimbingan

Prinsip 8 Membaca dan keterampilan berbahasa lainnya sangat berkaitan Membaca – interaksi antara pembaca dan bahasa tulis saat dimana pembaca berusaha untuk merekonstruksi pesan penulis – sangat berhubungan erat dengan keterampilan berbahasa lainnya (menyimak, berbicara, dan menulis). Hubungan erat antara menulis dan membaca adalah keduanya merupakan kemampuan berbahasa reseptif, yang bertolak belakang dengan dua keterampilan membaca ekspresif yaitu berbicara dan menulis. Kemampuan menyimak yang baik sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca. Hubungan antara membaca dan menulis sangat kuat, keduanya merupakan proses yang konstruktif. Pembaca harus mengkonstruksi pesan

dibalik teks yang tertulis, sementara itu menulis merupakan kegiatan untuk menyampaikan ide dan mengekspresikan gagasan yang disampaikan secara tertulis. Pesan yang disampaikan lewat tulisan, dikodekan oleh pembaca melalui kegiatan membaca. Dengan demikian keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan.

Prinsip 9 Membaca merupakan bagian integral dari semua area isi pengajaran dalam program pendidikan. Guru harus mempertimbangkan hubungan antara membaca dengan mata pelajaran lain dalam kurikulum sekolah dasar. Untuk memahami semua materi pelajaran dibutuhkan keterampilan membaca. Bahan ajar yang dikembangkan dalam mata pelajaran lain menjadi area isi dalam teks yang harus dibaca siswa. Dengan demikian, membaca menjadi bagian integral dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Prinsip 10 Siswa perlu untuk mengetahui mengapa membaca itu penting. Anak-anak yang tidak bisa melihat keuntungan yang akan diperoleh dalam belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar membaca. Belajar membaca memerlukan usaha, dan siswa yang melihat nilai lebih membaca sebagai aktivitas personal akan lebih cenderung bekerja keras dalam membaca dari pada siswa yang tidak melihat manfaat tersebut. Guru harus menekankan kepada siswa tentang kebutuhan membaca di masa depan.

Prinsip 11 Kesenangan membaca harus dianggap sebagai hal yang penting. Membaca merupakan kegiatan yang bisa menghibur dan juga informatif. Guru harus dapat membantu siswa menyadari fakta ini melalui kegiatan memberi contoh kegiatan

membaca yang dapat mereka amati. Guru dapat melakukan kegiatan membaca rekreatif seperti membaca cerita atau puisi. Pemodelan seperti ini sangat penting bagi siswa.

Prinsip 12 Kesiapan membaca harus dipertimbangkan dalam semua level pembelajaran. Kesiapan membaca siswa tidak hanya dilihat saat pengajaran membaca dimulai, tetapi selama proses pengajaran membaca berlangsung dan pada semua jenjang kelas. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan tanya jawab dengan siswa.

Prinsip 13 Membaca harus diajarkan melalui cara yang mengarahkan siswa untuk mengalami kesuksesan. Meminta siswa untuk belajar membaca dari bahan yang terlalu sulit bagi mereka merupakan langkah menuju kegagalan yang sangat besar. Guru harus memberi pengajaran kepada siswa sesuai dengan level masing-masing, sesuai dengan penempatan tingkatannya. Jika siswa diberi tugas membaca yang mengarahkan mereka pada kesuksesan, mereka akan dengan percaya diri melaksanakan tugas-tugas membaca yang mengarah pada kesuksesan. Guru harus menyesuaikan tingkat keterbacaan teks dengan level atau jenjang kelas yang tepat.

Prinsip 14 Pentingnya dorongan untuk mengarahkan dan memantau diri dalam proses Membaca. Pembaca yang baik mengarahkan sendiri kegiatan membacanya, membuat keputusan untuk menentukan pendekatan yang tepat untuk memahami isi teks, menentukan kecepatan membacanya, dan menentukan tujuan membacanya. Mereka memiliki kemampuan untuk memutuskan kapan mereka menemukan kesulitan untuk memahami isi teks dan dapat mengambil langkah untuk meremisi

kesulitan membacanya. Pada saat mengajarkan membaca, dengan tidak mempermasalahkan pendapat apa yang dipakai atau pola pengajaran yang dipakai, prinsip-prinsip di atas harus diaplikasikan.

Selain keempat belas prinsip yang dikemukakan Burns di atas, terdapat 17 prinsip pengajaran membaca yang dikemukakan Heilman. Ketujuh belas prinsip tersebut disusun dan dikembangkan berdasarkan pandangan-pandangan psikologi, psikologi pendidikan, dan perencanaan kurikulum. Juga disusun berdasarkan hasil kajian pertumbuhan dan perkembangan anak, serta psikologis klinisnya. Adapun ketujuh belas prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca adalah proses bahasa: anak yang akan belajar membaca harus memahami hubungan antara membaca dan bahasanya. Membaca dikatakan sebagai suatu proses karena salah satu langkah yang esensial adalah dengan bahasa yang dilisankan. Siswa memfokuskan membaca pada kata-kata tunggal dan huruf-huruf dalam kata kemudian membunyikannya,
- 2) Selama setiap periode pengajaran membaca, siswa harus membaca dan mendiskusikan sesuatu yang dipahaminya. Siswa dapat memberi penjelasan berkaitan dengan membacanya melalui pengalaman siswa, dari kekuatan dan keindahan bahasa yang dibacanya. Misalnya penggunaan kata-kata yang tidak tepat, menebak makna kata,
- 3) Pengajaran akan membawa anak untuk memahami bahwa membaca harus “berarti”. Prinsip ini tidak mengimplikasikan bahwa sejumlah periode pengajaran tidak dapat memfokuskan pada keterampilan yang terisolasi seperti hubungan bunyi-bunyi huruf. Menurut prinsip ini, membaca lebih dari sekedar sebagai proses mekanis, walaupun bukan

termasuk membaca kritis, 4) Perbedaan siswa harus jadi pertimbangan utama dalam pengajaran membaca. Dalam mengajarkan membaca, guru harus memperhatikan dan menerapkan filosofi pendidikan. 5) Sepantasnya pengajaran membaca bergantung pada diagnosis pada setiap kelemahan dan kebutuhan anak/siswa. Prinsip ini dapat diaplikasikan untuk pengajaran kelas-kelas “khusus” untuk pengajaran remedial membaca. Dalam banyak kasus, diagnosis ini sebaiknya dilakukan guru sebelum muncul kebiasaan buruk/reaksi-reaksi emosional yang tidak baik, 6) Diagnosis yang baik tidak akan berguna kecuali bila dilaksanakan dalam rancangan. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan membaca, guru perlu melakukan tes sehingga kelemahan-kelemahan siswa dalam aktivitas membaca, 7) Beberapa teknik, latihan atau prosedur yang diberikan mungkin lebih baik dikerjakan dengan sejumlah siswa. Karena itu, guru membaca harus menggunakan pendekatan yang bervariasi. Tidak ada metode yang paling tepat, bergantung/disesuaikan dengan karakteristik siswa dan didasarkan pada perbedaan-perbedaan individual yang signifikan, 8) Pada awalnya proses belajar anak harus mendapat cara/kebebasan dalam mengidentifikasi kata-kata yang maknanya diketahui dan yang tidak diketahui anak. Pada awalnya dalam membaca, siswa hanya membunyikan kata-kata, 9) Belajar membaca merupakan proses perkembangan yang panjang dalam periode tahunan. Ada dua premis yang mendukung prinsip ini yaitu : 1) Setiap aspek program pengajaran dihubungkan dengan tujuan akhir untuk menghasilkan pembaca yang efisien, 2) Sikap-sikap awal siswa dalam membaca penting (misalnya membaca terlalu cepat), 10) Konsep kesiapan membaca seharusnya dibina secara bertahap untuk meningkatkan ke seluruh

tingkatan. Kesiapan harus dimulai dari tingkat yang paling rendah, walaupun sudah mencapai tingkat lebih tinggi tetapi tetap harus mengacu/berpedoman pada yang permulaan. Permulaan yang baik merupakan faktor penting dalam proses belajar, tetapi permulaan yang baik bukan jaminan untuk sukses, karena membaca adalah proses perkembangan yang terus-menerus, 11) Perhatian seharusnya ditekankan pada pencegahan bukan pada penyembuhan. Masalah-masalah membaca seharusnya sudah diketahui/dideteksi sejak awal dan dibenahi sebelum mereka gagal. Hal itu untuk keefektifan pengajaran, 12) Tak ada siswa yang harus dipaksa mencoba membaca pada saat dia merasa tidak mampu. Prinsip ini dihubungkan dengan fakta bahwa anak-anak mempunyai tahap perkembangan dan pertumbuhan berbeda. Pola perkembangan anak tidak seragam, baik perkembangan fisik, sosial emosional dan intelektual. Suatu saat anak merasa lebih pada satu pelajaran dan merasa rendah atau kurang mampu pada yang lain. Hal itu mungkin saja karena emosi, sosial atau pertumbuhan pendidikannya terganggu, 13) Seorang anak mempunyai kemampuan untuk naik pada level membaca yang lebih tinggi, seharusnya tidak dicegah. Pada tingkat menengah atau tinggi mungkin ada di antara anak yang berkemampuan lebih daripada pembaca rata-rata (biasa saja). Atau mungkin dia juga tidak tertarik atau tidak merasa perlu materi tersebut. Anak seperti ini seharusnya dibina dan didorong untuk mengubah perilakunya dan diberi kebebasan memilih sendiri, 14) Belajar membaca merupakan proses yang rumit (peka untuk memberikan variasi-variasi tekanan). Ini berkaitan dengan anggapan bahwa membaca merupakan fungsi bahasa yang di dalamnya telah dimanipulasikan simbol-simbol material. Proses simbolik itu

peka terhadap banyak penekanan, sedangkan bahasa paling peka karena mengindikasikan individu atau emosional pemakainya, 15) Belajar tidak harus di dalam kelas, jika siswa mengalami problem-problem emosional yang cukup serius. Di samping problem-problem emosional, gangguan-gangguan bersifat fisis seperti radang tenggorokan, gigi bengkok, cacat kulit, dan sebagainya mengarahkan guru untuk mengajar tidak harus di dalam kelas. Namun, yang lebih ditekankan bahwa kesehatan emosional seperti kesungguhan dapat dijadikan dasar penting untuk pembentukan kemampuan membaca, 16) Pengajaran membaca harus dapat dipikirkan berkenaan dengan penataan, sistematika, pertumbuhan dan penghasilan aktivitas. Premis yang diyakini keampuhannya adalah bahwa lingkungan kelas merupakan bagian integral dari pengajaran, 17) Pengadopsian bahan pengajaran tertentu merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan (ia akan berdampak dan berpengaruh pada filosofi pengajaran sekolah). Prinsip-prinsip dalam pengajaran membaca di atas perlu diketahui dan dipahami, karena hal itu diperlukan untuk mendapatkan hasil membaca yang maksimal. Terutama untuk guru dalam menerapkan pengajaran membaca

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah melalui program pendidikan di sekolah, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2006 : 6 – 7), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan :

a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, b) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa

Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, c) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, d) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia,

Pengembangan kemampuan berbahasa merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan mata pelajaran dan sebagai bekal untuk memasuki dunia informasi. Apabila melihat kurikulum sekolah dasar 1994, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia akan ditemukan beberapa pembaharuan. Pembaharuan tersebut terutama tampak pada penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hal ini sejalan dengan pendapat K. Goodman tentang konsep keterampilan materi pelajaran bahasa yang dapat dilihat dari dua segi, yaitu : keterpaduan antara materi bahasa dalam pembelajaran bahasa itu sendiri dan keterpaduan antara pembelajaran bahasa dengan materi pelajaran mata pelajaran lain.

Menurut Djuanda, Dadan (2006), pelaksanaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD dilaksanakan dengan : a). Menyampaikan pembelajaran melalui bacaan, b). Menyampaikan pembelajaran tentang menerjemahkan sistim komunikasi dalam karya sastra, c). Menyampaikan pembelajaran membuat suatu cerita, pertanyaan dan jawaban, d). Memberikan

pembelajaran deklamasi untuk melatih siswa berekspresi dalam berkomunikasi, e). Memberikan pembelajaran gramatika secara terpadu atau terintegrasi dalam media komunikasi seperti bacaan maupun dalam kegiatan bertanya jawab dan membuat suatu cerita, f). Melakukan observasi baik melalui ulangan maupun melalui pengamatan kuantitatif, g). Melakukan refleksi secara informal untuk mengevaluasi dan menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran pada tahap berikutnya. Adapun kendala yang muncul meliputi kondisi verbal siswa, kondisi psikis siswa, kendala teknis kemampuan visual siswa, dan kendala eksternal. Selanjutnya solusi yang diberikan adalah dengan mengenalkan siswa pada teks baik bacaan dan puisi yang tingkat kesulitannya meningkatkan secara bertahap, pemberian motivasi atau dorongan untuk memberikan semangat pada siswa, dilakukan pembelajaran interpretasi gambar ilustratif secara perlahan, dan melibatkan orang tua siswa untuk membantu menyiapkan bahan – bahan untuk pembelajaran di sekolah.

Fenomena yang nampak di SDN No. 32 Kota Selatan, bahwa masih banyak siswa (22 orang) yang belum mampu dalam menyebutkan isi teks sesuai maknanya. Hal ini dapat dilihat pada nilai dan hasil ulangan siswa. Dalam menyebutkan isi teks, 22 orang siswa yang ada di kelas II hanya 11 orang yang mampu (50 %). Hal ini jika dibiarkan terus menerus akan berakibat siswa tersebut tidak akan mampu menyebutkan isi teks sesuai maknanya dan tidak akan mampu menguasai keterampilan berbahasa secara keseluruhan yang akan bermuara pada rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, perlu diadakan suatu penelitian yang berjudul “

Meningkatkan kemampuan siswa menyebutkan isi teks melalui pendekatan komunikatif di kelas II SDN 32 Kota Selatan Kota Gorontalo “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Minat baca siswa masih rendah
2. Kurangnya faktor – faktor yang dapat menimbulkan minat baca siswa
3. Malas Berlatih Membaca
4. Pemahaman bacaan siswa masih rendah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah apakah melalui pendekatan komunikatif kemampuan menyebutkan isi teks siswa kelas II SDN 32 Kota Selatan Kota Gorontalo dapat meningkat ?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi akan digunakan salah satu teknik dalam bentuk pendekatan komunikatif. Sebab, pendekatan ini menekankan pengajaran bahasa pada latihan menggunakan bahasa untuk komunikasi khususnya pada kemampuan menyebutkan isi teks. Hadirnya pendekatan komunikatif ini adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa agar mampu berkomunikasi terutama dalam menyebutkan isi teks.

Langkah – langkah pembelajaran melalui pendekatan komunikatif :

1. Melakukan percakapan yang berpusat disekitar fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan secara normal
2. Guru mendorong peserta didik agar dapat bekerja sama dengan menggunakan bahasa itu
3. Peserta didik diharapkan berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan, lisan, dan tulis
4. Memberi kemudahan dalam proses komunikasi antara semua peserta didik dalam kelas, antara peserta didik dengan kegiatan pembelajaran, serta teks, atau materi

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti adalah :

Untuk Meningkatkan kemampuan siswa menyebutkan isi teks melalui pendekatan komunikatif pada siswa kelas II SDN 32 Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Dapat menjadikan suatu kegiatan yang dapat memungkinkan pengungkapan potensi yang ada dalam dirinya dan juga dapat menumbuhkan semangat untuk beprestasi.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui pendekatan komunikatif pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

3. Bagi Sekolah

Sebagai pikiran untuk memperkaya teknik pembelajaran di sekolah dengan maksud lebih meningkatkan aktivitas belajar siswa.

4. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan bagi penulis dalam proses pembelajaran serta hasil penelitian ini dijadikan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya.

